

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Hakekat Implementasi

Implementasi Usman berupa mengacu terhadap kegiatan, perilaku serta terdapatnya tatacara sebuah sistem. Implementasi tidak hanya menjadi kegiatan, namun sebuah hal yang terangkai serta mempunyai target aktivitasnya tersebut.¹ bisa disebut bila implementasi berupa sebuah penyelenggaraan yang dirangkai.

Implementasi kurikulum berupa penyelenggaraan sebuah rencana kurikulum yang sudah ditingkatkan pada langkah awalnya, lalu dicobakan secara dilaksanakan penyelarasan pada keadaan lapangan serta cirikhas murid. Pembelajaran berdeferensiasi berupa belajar yang dirubah serta ditingkatkan dari bentuk belajar yang mengarah terhadap perkembangan logika, spiritual serta estetika yang bisa meningkatkan keahlian sistemik, holistic, konvergen, linear guna mencukupi era sekarang serta kedepannya.²

¹ Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

² Yanuar Hery Murtianto Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013), hal. 48.

Terdapat indikator pembelajaran berdeferensiasi berupa:³

i. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru mewujudkan lingkup pembelajaran yang menggembirakan supaya murid senantiasa semangat serta tidak jenuh ketika dibagikan sebuah bahan ajar.

ii. Target Belajar yang Dijabarkan dengan Benar

Murid perlu mengamati secara detail target belajar yang dihendak diajarkan supaya bisa mengerti panduan yang sedang dibina seorang pengajar atau guru.

iii. Belajar yang Berporos Pada Siswa

Guru perlu menyelaraskan tehnik belajar guna mencukupi keperluan muridnya, jika tehniknya tidak selaras pada bahan ajar yang dibagikan sehingga murid tidak bisa memahami secara sempurna bahan ajar tersebut.

Guru perlu mengerti tentang (RPP) ialah berupa : Menguji kurikulum yang ada selaras pada ketangguhan serta kekurangan murid. Merangkai strategi belajar yang selaras pada kurikulum. Menjabarkan wujud dorongan guru guna mencukupi keperluan murid. Menguji peraihan strategi dengan berkelanjutan.⁴

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi Jakarta: 2020

⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*, Departemen Pendidikan, 2019, hal..4

iv. Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru merwujudkan rencana serta strategi yang berpotensi terdapatnya fleksibilitas dimana setiap hakekatnya individu berupa pelajar sebab kompetisi dominan untuk guru perlu menciptakan bagaimana bisa mendayakan seluruh murid supaya sebagai murid yang bisa memahami ilmunya.

v. Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru memakai laporan yang diperoleh melalui tahap dinilainya formatif yang sudah dilaksanakan, guna bisa menetapkan murid yang tertinggal serta sebaliknya.

b. Pengertian Kurikulum

Hal ini berupa sebuah rancangan yang sebagai acuan untuk melaksanakan tahap pendidikan.⁵ Melalui penjabaran tersebut simpulanya berupa kurikulum berupa seluruh pengalaman yang diinginkan murid guna binaan seluruh guru.

c. Kurikulum Merdeka Belajar

Hal ini diterapkan supaya murid mempunyai periode yang memadai guna mengerti konsep pembelajaran lalu ditingkatkan menjadi kurikulum yang ringkas. Konsep merdeka belajar yang dirangkai mendikbud Nadien Makarim berupa refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Melalui bapak

⁵ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak ZamanKemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), hal. 2.

pelopor pendidikan ini “dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur belajar, adapun unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar”.

Target pokok pemerintah guna memakai aturan ini mengacu terhadap tiga kenaikan indikator. Pertama, numerasi guna bisa menaikan keahlian pemahaman angka. Kedua, literasi berhubungan secara keahlian seseorang menganalisis bacaan juga mengerti karakter guna melaksanakan belajar yang berhubungan pada keBhinekaan serta lainnya.⁶

Target melalui merdeka belajar ini mencakup aktivitas UN, USBN, PPDB serta RPP. Tapi bila unsur melalui merdeka belajar ini tidak hanya tahap belajar yang dilaksanakan dikelas selalu sebagai cakupan pernyataan melalui seluruh guru.⁷

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Terdapat sebagian cirikhas kurikulum merdeka berupa:

1) Belajar dengan basis (P5)

Guna belajar dengan basis projek aktivitas pembelajaran yang selaras serta terarah disebabkan belajar yang dilaksanakan

⁶ Mira Marisa, *Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0*, Santhet Vol. 5, No.1 April 2021

⁷ Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, hal. 99- 110

dari beragam aktivitas proyek yang bisa membagikan peluang meluas pada murid guna dengan aktif mendalami isu aktual guna mendorong perkembangan kompetensi Profil Siswa Pancasila.

2) Konsisten terhadap bahan ajar esensial maka mempunyai periode yang memadai guna mendalami landasan kompetensi

Hal ini peraihanya sangat ringkas serta membagikan periode untuk guru guna mengajari pola dengan maksimal.

3) Fleksibilitas guna belajar.

Kebijakan ini sebagai hal yang merdeka, sebab membagikan fleksibilitas pada murid, sekolah serta guru.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

a. Hakekat Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hal ini mempunyai arti yang meluas sebab memiliki beban yang dominan rumit ialah memperdayakan keunggulan firtah individu pada nilai kejujuran supaya bisa memperankan pribadinya menjadi hamba.⁹ Muhammad Tholchah Hasan menyebutkan bila “pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk mencapai kejayaan dan

⁸ <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>. Dikutip pada tanggal 5 Februari 2023, pukul 12.15

⁹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), hal. 20

mencerahkan jiwa pendidikan sejati adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan”.¹⁰

Pendidikan ini perlu diajari sejak awal SD hingga SMA. Secara bahan ajar yang meluas serta total periode perjumpaannya yang dibataskan sehingga penyelenggaraan kurikulum merdeka bisa sebagai sebuah tehnik guna menangani beragam konflik yang dialami guru guna belajar PAI.¹¹

Hal ini ditetapkan melalui putusan kepala “BSKAP nomor 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik, dimana capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya, hanya saja apabila seorang guru PAI tidak melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru PAI wajib membuat asesmen yang mana hasilnya akan dapat

¹⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi PenanggulanganRadikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), hal. 2.

¹¹ Darise, G. N. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*. 2021

digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya”.¹²

Melalui penjabaran tersebut, simpulanya bila pendidikan Agama Islam membuat keutamaan pribadi yang bisa mengamai binaan ajaran islam guna hidup selaras pada ketentuan serta norma yang ada di hukum islam.¹³

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Terdapat targetnya berupa :

- 1.) Tujuan perkembangan yaitu perkembangannya seluruh potensi manusia, fisik, intelektual, sosial, dan dorongan mencari rizki.
- 2.) Tujuan tertinggi yaitu terbentuknya kepribadian murid yang taat pada Allah, menegakkan keadilan serta syariat-Nya.¹⁴

Melalui penjabaran tersebut, simpulan target pendidikan Islam perlu mengacu terhadap perkembangan serta peningkatan kepribadian individu dengan cakupan luas dari pelatihan akal, rasa serta jiwanya secara sifat universal.

¹² Uswatun Hasanah, *Mengenal Kurikulum Merdeka*. BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>, 2022.

¹³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal.11-16.

¹⁴ Amin Syukur, *Metodologi Studi Islam*, (Semarang : Gunung Jati, 1998), hal. 200.

3. Profil Pelajar Pancasila

Pergantian mengenai aturan kurikulum untuk Pendidikan diberi putusan melalui “Kemendikbud Ristek Nomor 162 M 201 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, Kurikulum ini dijadikan pilihan terakhir dan dapat diterapkan dalam satuan Pendidikan ditahun 2022 hingga 2024, dimana dibentuknya kebijakan ini karena adanya suatu penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dunia Pendidikan selama adanya pandemic Covid 19 yang disebut dengan (*Learning Loss*) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran melalui kegiatan instrakulikuler dan kokurikuler (projek) tersebut”.

Melalui kebijakan ini adanya rencana berupa Profil Pelajar Pancasila, berupa wujud pembelajaran yang berkarakter serta bersikap selaras pada nilai Pancasila. Serta diamati bila pendidikan ini berupa wujud upaya yang dilaksanakan guna memaksa murid meraih potensi yang dipunyainya. Melalui “UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar taat kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, Sehat, cakap berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi negara yang demokratis dan bertanggung jawab yang maka dari itu peran Pendidikan Nasional tidak hanya tentang kepastian pembelaajran dan pengetahuan yang dimiliki tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik”.

4. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

- a. Beriman, bertakwa pada tuhan yang masa esa serta berakhlak mulia

Hal ini berupa murid yang sering menghubungkan seluruh kebutuhannya pada tuhan YME.

- b. Berkebhinekaan Global

Hal ini melitahkan pada semboyan bangsa Indonesia ialah “Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras dan budaya yang harus dikenal dan dihargai”.

- c. Bergotong Royong

Hal ini perlu dibekali sejak awal dilingkup keluarga serta social sebab mempunyai fungsi guna berhadapan pada zaman globalisasi. Dimana pada aktivitas ini menjadikan sebuah tugas yang dilaksanakan sesama akan terasa gampang serta bisa terselesaikan secara mudah.

- d. Mandiri

Hal ini berupa kewajiban yang dipunyai tiap murid ditahap serta perolehan aktivitas pembelajaran yang sudah dilaksanakannya, dimana wujud karakter inilah yang melitahkan murid sudah bisa memahami seluruh ilmu yang sudah diamatinya.

- e. Bernalar Kritis

Hal ini berupa wujud keahlian yang perlu dipunyai tiap murid guna mengelola laporan yang diperoleh secara menganalisa suatu laporan yang diperoleh awal secara logikanya pribadi.

f. Kreatif

Hal ini berupa individu yang mempunyai keahlian guna mewujudkan sebuah inovasi melalui cara yang dikembangkannya sebagai hal baru yang bisa memajukan sebuah ide.

5. Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Hal ini berupa konflik yang memerlukan penanganan konflik, dimana terdapatnya konflik ketika belajar bisa memberi Kendala teraihnya target dengan optimal.

Problematika dialami sebab terdapatnya perbandingan serta ketimpangan antar bukti yang dialami secara langsung secara apa yang sebenarnya dialami dengan ideal.¹⁵

Problematika pada pengkajian ini berupa timbul melalui kurikulum yang dimaksud sebab terdapatnya ketidakselarasan kondisi secara langsung pada kondisi yang sebenarnya.

Melalui pembelajarannya, terdapat sebagian potensi konflik yang bisa dialami mencakup:

1. Konflik yang berhubungan pada murid

Murid berupa subjek melalui seluruh aktivitas pembelajaran yang mempunyai taraf ditahapan belajar sebab guru hanya berfungsi menjadi fasilitator serta motivator.¹⁶

¹⁵ Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Edu Riligia*, 2(2), hal 265–275

¹⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.32.

2. Konflik penguasaan guru guna mengelola kelas.

Hal ini berupa keahlian yang perlu dipunyai guru guna mewujudkan serta membuat keadaan pembelajaran yang maksimal.¹⁷

3. Konflik yang berhubungan pada evaluasi belajar

Hal ini berupa guna mengamati teraih tidaknya target belajar serta guna menetapkan efektifnya pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada seorang guru..¹⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara disajikanya pengkajian terdahulu, sebab supaya pengkajian ini mempunyai acuan serta referensi serta sumber yang bisa diperoleh agar memperluas kajiannya tanpa menyimpang pada pembahasan utama, mencakup :

1. Jurnal karya Restu Rahayu et al

Berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, yang mana menjelaskan diantaranya adalah sekolah penggerak yang memiliki semangat bergerak untuk melakukan suatu perubahan dan termasuk dalam penerapan kurikulum paradigma baru yakni kurikulum merdeka. Namun untuk hasil yang maksimal dalam penerapan kurikulum ini maka diperlukan

¹⁷ Ibid., hal.36.

¹⁸ Nandang Sarip Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab* (Akademika, 2012), Vol.37, No. 1, hal. 83.

kerjasama untuk meningkatkan minat anggota sekolah dalam melakukan perubahan.

Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan infrastruktur yang lengkap tetapi sekolah penggerak adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah ingin melakukan perubahan di bidang pendidikan serta untuk tercapainya tujuan dari adanya kurikulum merdeka. Sekolah penggerak memerlukan semangat yang tinggi dari semua elemen termasuk kepala sekolah, lalu dalam pembahasan penelitian jurnal tersebut, kepala sekolah berhasil mengusung konsep baru yaitu *paperless*, dan menyediakan *dashboard* khusus sebagai penyimpanan administrasi digital sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala dan selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi siswanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk menjadi aktif, kreatif dan inovatif.

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis implementasi atau penerapan kurikulum merdeka, lalu perbedaan karya tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah pada

pembahasannya yang mana pada jurnal tersebut lebih mendetail tentang pembahasan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, sedangkan pada skripsi ini membahas implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang bukan penggerak”.¹⁹

2. Jurnal Angga et al

Berjudul “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, yang didalamnya meneliti tentang perbedaan proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka dimana dalam jurnal tersebut dijabarkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 belum terealisasi secara optimal karena kurangnya pemahaman guru terkait proses pembuatan RPP, pembelajaran dan evaluasi, selain itu juga kurangnya fasilitas serta alat penunjang pembelajaran pendukung kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka dapat terimplementasikan dengan cukup baik meskipun baru diawal tahun pertama akan tetapi sekolah penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan kurikulum merdeka agar dapat disusun dan diterapkan disemua kelas dimana berdasarkan hasil perbandingan serta analisis kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka lebih optimal dibanding dengan kurikulum 2013 yang masih

¹⁹ Restu Rahayu, et al, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, (Jurnal Basicedu, 2022), V.6 No.4, hal. 6313 – 6319.

meninggalkan beberapa permasalahan yang disempurnakan dengan munculnya kurikulum merdeka

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah keduanya saling menganalisis terkait kurikulum serta perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada karya tersebut diuraikan pada perbedaan antara dua kurikulum yang ada yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi ini membahas lebih kepada permasalahan penerapan satu kurikulum yaitu kurikulum merdeka”²⁰.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan landasan teori diatas, guna mencegah konflik meluas sehingga dibentuk focus pengkajian berupa:

1. Pengimplementasian kurikulum merdeka pembelajaran Pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Sidomoro.
2. Problematika guna pengimplementasian kurikulum merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Sidomoro.

²⁰ Angga, *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, 2022), V.6 No. 4, hal. 5877-5889.